

## I. PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Penduduk Indonesia sebagian besar bermata pencaharian sebagai responden, sehingga luasan wilayah Indonesia banyak yang diusahakan untuk bidang pertanian, perkebunan dan juga perikanan. Responden merupakan asset berharga dari suatu bangsa hal itu dikarenakan responden sebagai juru tani yang memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Akan tetapi nasib yang dialami responden Indonesia tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan. Hingga sekarang tingkat kesejahteraan dari responden belum mencapai target yang diinginkan. Pertanian merupakan sektor yang menjanjikan dan memiliki prospek yang menguntungkan bagi penyediaan kesempatan kerja dan memberikan harapan kemakmuran, namun sebaliknya, kondisi yang sering terjadi di Negara-negara berkembang identik dengan masalah kesejahteraan responden yang belum terjamin secara sepenuhnya. Hingga sekarang tingkat kesejahteraan dari responden belum mencapai target yang diinginkan. Dari data yang ada dengan melihat dari NTP (nilai tukar responden) yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan responden hanya sebesar 101,69 (BPS 2015) sangat jauh dari target NTP yang diinginkan pemerintah yaitu sebesar 110.

Kondisi kesejahteraan responden yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu tingkat pendidikan yang rendah, umur yang sudah tidak

produktif, akses permodalan yang sulit, sangat tergantung pada musim dan sumberdaya alam yang semakin berkurang. Semakin meningkat jumlah populasi penduduk Indonesia berbanding terbalik dengan lahan pertanian yang semakin sedikit. Sehingga dengan lahan yang semakin terbatas responden harus bisa mengolah lahan yang dimiliki agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Lahan yang digunakan untuk bercocok tanam oleh responden terbagi menjadi dua, yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dari pada lahan kering, sehingga responden yang hanya memiliki lahan kering pendapatan yang diterima akan jauh lebih rendah. Adapun salah satu cara yang bisa digunakan responden di lahan kering untuk dapat meningkatkan pendapatan yang diterima yaitu dengan memafaatkan lahan pekarangan sebagai tempat budidaya pertanian.

Pekarangan merupakan sisa halaman dari bagian rumah baik bagian depan, samping dan juga bagian belakang dari sebuah rumah. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat biasanya memanfaatkan pekarangan sebagai area untuk memperindah dan menambah keasrian dari fungsi rumah itu sendiri. Pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah yang biasanya dikelilingi pagar atau pembatas. Letaknya di sekitar rumah sehingga mudah diusahakan oleh seluruh keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia. (Wijaya dan Trias 2015).

Pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan pengembangan pola konsumsi pada tingkat mikro, sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekaligus tambahan pendapatan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu usahatani yang

dapat berkontribusi bagi pendapatan rumah tangga, dan apabila terus dapat dimanfaatkan secara optimal dengan memanfaatkan untuk proses pertanian secara kompleks, maka pengembangan usahatani lahan pekarangan dapat menjadi salah satu sumbangan pendapatan terhadap rumah tangga responden.

Gunungkidul merupakan Kabupaten di Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup> yang meliputi 18 kecamatan dan 144 desa atau kelurahan. (BPS 2015). Karakteristik lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul yaitu lahan pertanian kering, maka dengan karakteristik lahan tersebut, NTP yang diterima responden Gunungkidul menjadi lebih sedikit. Oleh sebab itu pemerintah Kabupaten Gunungkidul membuat program rumah pangan lestari berbasis pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penunjang masyarakat di Gunungkidul yang mayoritas bermata pencaharian sebagai responden agar memiliki pendapatan tambahan dengan memanfaatkan pekarangan.

Desa Piyaman terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul dengan memiliki luas wilayah 684 Ha (BPS 2015), terdiri dari 11 pedukuhan, dengan jumlah penduduk 8166 jiwa (BPS 2015), merupakan desa yang secara mandiri sejak tahun 2011 telah memanfaatkan lahan pekarangan sebagai budidaya pertanian, dan pada tahun 2014 mewakili DIY dalam lomba PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) tingkat nasional untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Namun dari pemanfaatan lahan tersebut belum diketahui seberapa besar manfaat lahan pekarangan bagi pendapatan rumah tangga. Sehingga Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pemanfaatan lahan pekarangan berpengaruh

besar terhadap pendapatan rumah tangga responden. Selain itu apakah responden di Desa Piyaman sudah sejahtera apa belum.

### *B. Tujuan Penelitian*

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pekarangan
2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga responden
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga responden.

### *C. Kegunaan Penelitian*

1. Bagi pemerintah Desa Piyaman, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menjalankan program serupa serta dapat digunakan untuk membuat rencana kerja selanjutnya.
2. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya guna sebagai bahan referensi atau sumber informasi.